

ABSTRAK

Penelitian ini membahas komunikasi antarbudaya antara Suku Aceh dan Suku Gayo dalam prosesi pernikahan di Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya interaksi antar dua suku yang memiliki adat dan tradisi pernikahan yang berbeda namun tetap hidup harmonis di wilayah yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya antara suku Aceh dan suku Gayo dalam proses pernikahan di Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara kedua suku tersebut selama berlangsungnya prosesi pernikahan.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku dan tokoh adat kedua suku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara suku Aceh dan Gayo dalam pernikahan di Kecamatan Bener Kelipah berjalan cukup baik meskipun berasal dari dua budaya berbeda. Kedua pihak berusaha memahami adat masing-masing, seperti mahar, prosesi *peusijuek* dari Aceh, dan *beserekat* dari Gayo, dengan bantuan tokoh adat serta anggota keluarga yang memahami kedua budaya. Hambatan seperti perbedaan bahasa, gaya bicara yakni orang Gayo yang halus dan orang Aceh yang tegas, serta istilah adat atau simbol budaya, kadang menimbulkan kesalahpahaman. Namun, semua hambatan tersebut dapat diatasi melalui diskusi kekeluargaan, sikap saling menghormati, dan peran tokoh adat sebagai mediator.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Suku Aceh, Suku Gayo, Prosesi Pernikahan

ABSTRACT

This study discusses intercultural communication between the Acehnese and Gayo ethnic groups in wedding ceremonies in Bener Kelipah District, Bener Meriah Regency. The background of this research is the high level of interaction between the two ethnic groups, which have different wedding customs and traditions but still live harmoniously within the same area. The purpose of this study is to understand the intercultural communication between the Acehnese and Gayo people during wedding ceremonies in Bener Kelipah District, Bener Meriah Regency, and to identify the communication barriers that occur between the two ethnic groups throughout the wedding process.

This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving participants and traditional leaders from both ethnic groups. The findings show that the communication process between the Acehnese and Gayo people during wedding ceremonies in Bener Kelipah runs quite well, even though they come from different cultural backgrounds. Both parties strive to understand each other's customs, such as *mahar* (dowry), the *peusijuek* ceremony from the Acehnese, and *beserekat* from the Gayo, with the assistance of traditional leaders and family members familiar with both cultures. Communication barriers such as language differences, speaking styles—where Gayo people tend to speak gently while Acehnese people speak more firmly—as well as differences in traditional terms and cultural symbols, sometimes cause misunderstandings. However, these barriers can be resolved through family discussions, mutual respect, and the role of traditional leaders as mediators in maintaining harmonious intercultural communication.

Keywords: Intercultural Communication, Acehnese, Gayo, Wedding Ceremony